



INDONESIAN CATHOLIC FAMILY BRISBANE . GOLD COAST

Misa Bahasa Indonesia

BRISBANE

Gereja St. Ita
247 Gladstone Rd
Dutton Park, Qld 4102
Setiap Hari Minggu
Jam 10.30 Pagi

GOLD COAST

Gereja St. Mary's
185 Billinghurst Crescent
Upper Coomera, Qld 4209
Setiap Hari Minggu ke 4
Jam 2.00 Siang

Chaplain (Pastur Paroki)

Martinus Situmorang OFMCap
M: 0424 704 493
Email:
situmorangm@bne.catholic.net.au

Ketua

Loly Brady
M: 0417 444 077

Kontak ICF

FaceBook:
Martinus Situmorang

Website: icfbrisbane.com

Email:
indonesiancf@bne.catholic.net.au

Subscribe mailing-list ICF:
icfbrisbane-subscribe@yahoo groups.com

Sapaan Pastur

Umat ICF Brisbane-Gold Coast yang hatinya baik,



Kita sering mendengar karunia-karunia Roh Kudus dan buah-buah Roh. Secara sederhana karunia Roh kudus itu bekerja dalam dirimu sementara buah-buah Roh kudus itu adalah perbuatan baik yang tampak dan dilihat, disaksikan atau dirasakan orang lain dalam dirimu. Galatia 5:16-26 menyebutkan secara jelas keinginan daging dengan keinginan Roh. Buah Roh itu ialah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri.

Paulus menekankan keragaman dari karunia-karunia rohani dalam tubuh Kristus (Roma 12:6 dan 1 Korintus 12:4). Keberagaman itu harus menemukan harmoninya dalam kesatuan tubuh Kristus untuk kepentingan bersama. Karunia untuk bernubuat (Roma 12:6, 1 Korintus 12:10, 28, Efesus 4:11) karunia untuk mengajar (Roma 12:7, 1 Korintus 12:28, Efesus 4:11 karunia mengajar dan pastoral) karunia untuk memberitakan Injil (Efesus 4:11) karunia untuk melayani (Roma 12:7) karunia untuk membagi-bagikan sesuatu dan menunjukkan kemurahan (Roma 12:8) karunia untuk memimpin (Roma 12:8) karunia untuk mengusir setan (Roma 12:8) karunia untuk berkata-kata dengan penuh kebijaksanaan (1 Korintus 12:8) karunia untuk berkuasa (1 Korintus 12:10) karunia untuk menyembuhkan (1 Korintus 12:9) karunia untuk berbahasa roh (1 Korintus 12:10,28) karunia untuk menafsirkan bahasa roh (1 Korintus 12:10,28) karunia untuk membedakan bermacam-macam roh (1 Korintus 12:10).

Roh bertindak dengan cara yang bebas dan beraneka ragam. Menurut Paulus, tidak ada jenis karunia roh yang lebih berharga ataupun lebih penting daripada karunia lainnya. Paulus juga tidak pernah memandang Roh sebagai pemberi karunia yang terbatas jumlahnya. Karunia-karunia rohani yang diberikan Roh Kudus ini tidak bisa dihitung dan tidak ada yang lebih baik dari yang lainnya.

Fr. Martin Situmorang OFM Cap.

Pelayanan Pastoral

Bagi umat yang membutuhkan pelayanan Pastur atau urusan kerohanian lainnya seperti :

Misa lingkungan / keluarga dengan intensi khusus, ibadat pemberkatan, penerimaan sakramen dan Rosario di rumah

Silahkan menghubungi Seksi Liturgi:

Saudari Hetty Tando (M: 0401 576 935)

Email : hettytando@hotmail.com

Mohon menghubungi minimal 1 (satu) bulan sebelum acara.

Mengapa kita melayani?

Oleh: Caecilia Triastuti (Mantan pengurus ICF, kini bermukim di Jakarta)



Sesungguhnya melayani adalah bagian tak terpisahkan dalam kehidupan antar manusia. Dimulai dari keluarga: pasangan suami istri melayani satu sama lain, orangtua melayani anak-anak dan sebaliknya.

Di tempat kerja, kita melayani atasan dan dilayani bawahan. Dalam negara, pemerintah melayani rakyatnya. Dalam hubungan pertemanan, kita pun saling melayani. Melayani tidak harus berskala besar. Mendengarkan dengan setia, memberikan perhatian tulus, menerima apa adanya, juga adalah bentuk-bentuk melayani. Pada dasarnya melayani lahir karena cinta. Cinta senantiasa menginginkan kebahagiaan pihak yang dicintai. Bila dasarnya cinta, melayani tidak terasa berat meskipun pelayanan adalah memberikan diri dan kadang membuat lelah secara fisik. Tidak jarang meminta pengorbanan hati, waktu, energi, sampai dana. Namun jauh di dalam batin, lelah itu tidak terasa, bahkan ada sukacita manakala melihat yang dilayani bahagia. Apakah sumber kekuatan dan gairah pelayanan kita, agar kita tak mudah menyerah?

Sumber semangat pelayanan yang tahan uji bersumber dari Sumber Cinta itu sendiri, yaitu cinta Tuhan kepada kita. Hanya cinta kasih Tuhan yang mampu melahirkan kekuatan yang selalu baru dalam melayani. Kasih membuat kita rindu melayani Dia, melalui aneka sisi kehidupan dan kegiatan, khususnya kegiatan menggereja, kegiatan sosial, dan amal ibadah. Pelayanan karena selalu ingin bersama-sama dengan Tuhan dan menyenangkan hati-Nya membuat hidup ini penuh makna. Meskipun pelayanan bagi sesama dan melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti yang Yesus lakukan semasa hidup-Nya sebagai manusia, tidak selalu mendatangkan kesenangan dunia. Sudah jamak bila dalam pelayanan kita mengalami rasa sepi dan sendiri, kadang tidak seorang pun yang memuji atau menghargai, belum lagi jika berselisih paham dengan teman sepelawayan, menghadapi teman yang egois atau tidak mau bekerja, serta tantangan lainnya.

Fisik pasti bisa lelah, tetapi bila melayani membuat batin lelah, mungkin ada sesuatu yang salah. Mungkin komunikasi dengan teman-teman sepelawayan harus diperbaiki dan dipelihara. Atau motivasi kita yang harus dimurnikan lagi, karena

kita bisa terjebak pada mencari eksistensi diri, mendamba pujuan dan ketenaran, atau meraih keuntungan jasmani, yang semuanya berpusat pada ego kita. Menarik untuk senantiasa berefleksi, apakah kita sungguh melayani Tuhan dan sesama, atau sedang melayani ego kita? Melayani ego biasanya sangat melelahkan. Sementara melayani karena cinta artinya memberikan diri yang justru darinya kita mengalami kesegaran batin. Mari selalu melihat kembali teladan kerendahan hati Kristus. Kristus Raja Semesta Alam dan Tuhan, Guru dan junjungan kita, datang ke dunia bukan untuk dilayani, tapi untuk melayani, bahkan menderita sampai wafat bagi keselamatan manusia (bdk. Mrk 10:45).

Setelah kita melayani dengan penuh dedikasi, apakah kita lantas berpuas diri dan merasa lebih baik dari orang lain? Ini ‘jebakan batman’ berikutnya yang harus diwaspada. Kita adalah seorang hamba, yang hanya melakukan apa yang menjadi kewajiban yang diminta oleh tuannya (lih. Luk. 17:10). Tidak ada yang layak disombongkan, karena semuanya bermula dari karunia Allah. Dia telah mencintai kita lebih dulu dan memberikan cinta yang demikian besar bagi kita. Melayani Tuhan adalah respon cinta kita atas inisiatif cintanya yang luar biasa. Upah kita adalah bahwa kita dapat melayaniNya tanpa upah (bdk. 1Kor 9:18), selain bahwa kita ingin selalu bersama-Nya, sebagaimana Tuhan juga selalu ingin bersama kita. Itulah segalanya, tujuan sejati kita, sampai sesudah kehidupan ini berakhir. Tujuan berikutnya agar sesama menjadi terberkati, lebih selamat, lebih bahagia, menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Tetapi ingatlah bahwa ladang pelayanan yang pertama adalah keluarga. Kewajiban kepada keluarga harus kita tuntaskan lebih dahulu, sehingga dapat berjalan seiring dengan pelayanan kita bagi sesama dan Gereja. Selalu tempatkan Tuhan sebagai fokus utama. Bila pelayanan kita belum ada hasil yang signifikan, jangan berkecil hati, Tuhan menghargainya, karena Ia tidak melihat hasil, tetapi komitmen kita berkarya dalam iman teguh padaNya. Tuhan yang menyempurnakan hasil kerja kita. Selamat melayani. Jangan lupa bersukacita, kasih karunia-Nya selalu menyertai dan memampukan kita.

Orang Kudus Bulan Ini: Santo Aloysius Gonzaga

Aloysius (Luigi) Gonzaga, santo pelindung pemuda pemudi Katolik, dilahirkan pada tanggal 9 Maret 1568 di Lombardia Italia. Ia merupakan anak sulung dari keluarga pangeran Castiglione. Karena ia begitu penuh semangat hidup, ayahnya berangan-angan agar kelak ia menjadi seorang perwira militer yang hebat.

Ketika Luigi baru berumur lima tahun, ayahnya mengajaknya ke kemah para tentara. Di sana, Luigi kecil ikut berarak dalam barisan. Suatu hari, ia bahkan berhasil mengisi dan menembakkan senapan ketika pasukan tentara sedang beristirahat. Ia juga belajar umpanan dan kata-kata kasar dari para prajurit. Ketika mengetahui apa arti kata-kata tersebut, Aloysius merasa menyesal bahwa ia telah mengucapkannya.

Setelah remaja, Aloysius dikirim ke istana-istana para raja dan pangeran. Kelicikan, kedengkian dan kecemaran merupakan hal biasa di sana. Tetapi, dari semuanya itu hanya membuat Aloysius lebih berhati-hati dan tetap hidup sesuai tanggung jawab Kristianinya.

Ketika Aloysius berumur enam belas tahun, ia memutuskan untuk menjadi seorang imam Yesuit. Ayahnya sangat menentang keinginannya itu. Tetapi, setelah tiga tahun, akhirnya ia mengijinkannya juga.

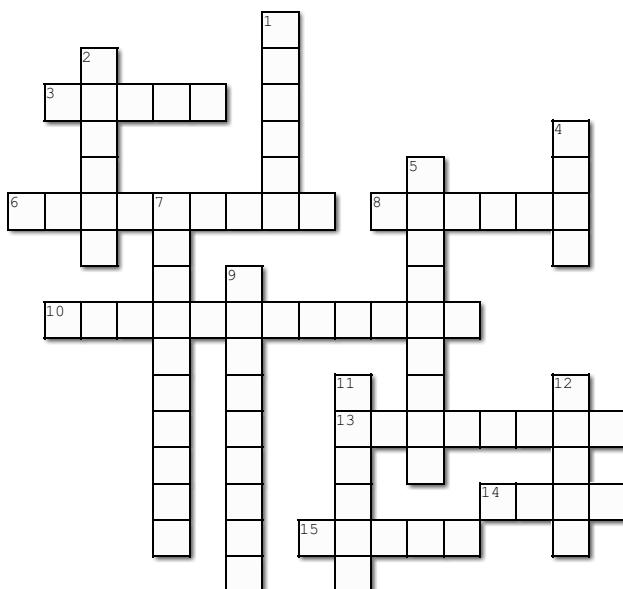
Tinggal didalam biara, pangeran muda Aloysius wajib melakukan pekerjaan-pekerjaan berat dan kasar. Ia juga melayani di dapur dan mencuci piring-piring kotor. Dan ia tidak pernah mengeluh. Ia biasa mengatakan, "Aku ini sepotong besi yang bengkok. Aku datang kepada agama agar dijadikan lurus oleh palu penyangkalan diri dan laku tobat."

Pada awal tahun 1591, terjadilah wabah penyakit pes dan kelaparan di Italia. Aloysius mengumpulkan dana dengan mengemis di Roma bagi daerah-daerah yang terkena wabah. Aloysius bekerja langsung merawat orang-orang sakit, mengangkut orang-orang yang hampir mati di jalan raya, membawanya ke rumah sakit, memandikan mereka dan memberi mereka makan serta mempersiapkan mereka untuk penerimaan sakramen-sakramen. Keadaan jasmaninya berontak ketika berhadapan dengan penyakit, darah dan segala yang kotor berbau. Sekalipun demikian Aloysius mengatasi rasa jijik itu untuk membantu mereka yang membutuhkan pertolongan. Ia melayani orang-orang sakit hingga akhirnya penyakit pes menyerangnya juga.

St.Aloysius Gonzaga wafat ketika baru berusia 23 tahun dan dimakamkan di Gereja Anunciata, di samping Kolese Roma. Di kemudian hari, jenazahnya dipindahkan ke Gereja Santo Ignatius. Di sana jenazahnya semayamkan sampai hari ini. Ia dinyatakan kudus oleh Paus Benediktus XIII pada tahun 1726.

Sumber : <http://katakcombe.org/juni/item/aloysius-gonzaga.html>

Asah Otak dan Iman



Mendarat

3. Nama sungai yang ada emasnya (Kej 2:11)
6. Nama jalan lokasi gereja St. Ita, Dutton Park
8. Nama sungai tempat Yesus dibaptis (Mar 1:9)
10. Nama Raja yang diturunkan karena tinggi hati dan keras kepala (Daniel 5:18-20)
13. Yusuf dari ..., orang kaya yang menguburkan mayat Tuhan Yesus (Mat 27:57)
14. Pemimpin tertinggi gereja Katolik
15. Nama panggilan Santo Aloysius Gonzaga

Turun

1. Kota dimana Daud dinobatkan sebagai Raja (2 Sam 2:3-4)
2. Ada pada orang yang rendah hati (Ams 11:2)
4. Tempat Yesus mengubah air menjadi anggur (Yoh 2:1)
5. Kota kelahiran Santo Aloysius Gonzaga
7. Nama keluarga Pastor Martin
9. Tempat Yesus menyembuhkan perwira yang lumpuh (Mat 8:5-8)
11. Rasul yang menjadi dosen selama 2 tahun di Tiranus (Kis 19:9- 10)
12. Guru untuk pemalas (Ams 6:6)

Doa Rosario**Minggu, 2 Juni, 10.00 AM****Minggu, 9 Juni, 10.00 AM****Minggu, 16 Juni, 10.00 AM****Minggu, 23 Juni, 10.00 AM****Minggu, 30 Juni, 10.00 AM****Tempat:** Gereja St. Ita, Dutton Park**Adorasi & Misa Jumat I****Jumat, 7 Juni, 6.30 PM**

Gereja St. Ita, Dutton Park

Pemazmur & Organis**2 Juni, Minggu Paskah VII**

Pemazmur: Mudika

Organis: Mudika.

7 Juni, Jumat Pertama

Pemazmur: Veronica Suzuki

Organis: Bambang Triasmono

9 Juni, Minggu Pentakosta

Pemazmur: Anastasia Widyawati

Organis: *Budi Mandagow

16 Juni, Tri Tunggal Maha Kudus

Pemazmur: *Bambang Triasmono

Organis: Inez

23 Juni, Tubuh & Darah Kristus

Pemazmur: Koor ICF

Organis: Henny Ong

30 Juni, Minggu Biasa XIII

Pemazmur: BIA & KFC

Organis: Melya Suryanto.

Note: Umat yang memiliki minat dan kemampuan sebagai pemimpin lagu atau musik, dapat menghubungi Bp Bambang Triasmono (Sie Musik dan Koor) atau pengurus Dewan lainnya.

Jadwal Kebersihan**8 Juni** - Jemmy, Wirjanto, Peter**22 Juni** - Yoestinues, Benny**6 July** - Kito, Andru, Gems**Laporan Dewan Musisi ICF dari Workshop Liturgi tanggal 11 Mei 2019**

Mewakili ICF, saya, Bambang Triasmono, Sdri Anastasia Widyawati dan Sdri Indah Hartadiningrum, berkesempatan mengikuti Liturgical Musicians Formation & Workshop yang diselenggarakan oleh: Liturgy Brisbane, di Holy Spirit Seminary of Queensland, di Banyo, Brisbane Utara.

Didahului dengan Misa Kudus, peserta kemudian dibawa kepada fokus dari workshop itu sendiri yaitu kepada pelayanan musik liturgi pada Misa Mingguan dengan mengembangkan spiritualitas liturgi yang diperlukan bagi pemusik liturgi sehingga pemusik gereja dapat menyanyikan Misa dengan baik.

Kami belajar beberapa Hymne dengan cara menyanyi lama dan model baru. Kami juga mendapat pengertian tentang apa tujuan menyanyi, yang syairnya berisi doa, pesan, riwayat aktivitas Yesus Kristus, ragam serta kategori lagu-lagu Mazmur.

Kami juga belajar agar lebih menguasai Musik Liturgi Misa, sesuai dengan tema tiap minggu, dan perayaan tertentu. Kami belajar teknik menyanyi sebagai Cantor. Petugas Cantor memegang peranan penting agar umat ikut aktif bernyanyi, berdoa dalam lagu, menghayati cerita tentang pewartaan Injil.

Dalam workshop juga disampaikan agar Gereja di Australia mengikuti peraturan dalam hal Copyright, yakni dengan tidak menyalah gunakan hak cipta, reproduksi materi tulisan lagu tanpa ijin pencipta lagu ataupun penerbit buku. Bagi yang melanggar akan dikenakan sanksi yang tidak sedikit. Untuk hal ini, dimulai tahun lalu ICF sudah membayar iuran tahunan atas pemakaian lagu Misa dari One Licence terbitan Australia, dan untuk pemakaian Puji Syukur dan Madah Bakti, penghargaan kepada pencipta dan penerbit Puji Syukur dan Madah Bakti dilakukan dengan membeli buku-buku tersebut.

Kegiatan workshop ini diadakan tiap tahun ditempat yang sama sehingga di tahun 2020 sangat diharapkan ICF dapat mengikuti acara serupa. Kami bertiga bersyukur dapat mengikuti acara ini dan berharap dapat meneruskan ilmu yang kami dapatkan untuk ICF. Semoga kita semua dapat belajar menjadi lebih baik dan beradaptasi dengan peraturan Liturgi di Keuskupan Brisbane.

Salam damai dan sejahtera.

Bambang Triasmono.

Dana kolete dapat di kirimkan melalui bank transfer ke account ICF tertera di bawah ini dengan mencantumkan:

"Love Offering"

Account Name: Indonesian catholic family

Kolekte I: 064-786 328 980 103

Kolekte II: 064-786 328 980 102